

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan calon pemimpin bangsa, dipundaknya disandarkan harapan besar untuk mengisi kemerdekaan ini dengan memberikan yang terbaik bagi bangsa. Harapan itu kemudian ternodai dengan beragam tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh sebagian generasi muda saat ini seperti maraknya aksi tawuran antar pelajar, tindak kekerasan, seks bebas, narkoba, kenakalan remaja, krisisnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan.

Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa krisis nilai yang sangat menggerogoti bangsa Indonesia saat ini adalah hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Artinya, biaya kejujuran bangsa ini sangatlah mahal. Andaikan bangsa ini menerapkan kejujuran tentu tidak perlu biaya yang begitu mahal untuk sebuah proses ujian.¹

Pendidikan tampaknya telah menjadi lembaga yang mengajarkan kebencian kepada kejujuran.² Nilai kejujuran sering dilanggar, adanya “budaya” menyontek pada saat ujian, sudah menjadi rahasia umum, tidak hanya antar pelajarnya saja tapi lebih parah lagi karena dilegalkan oleh pihak sekolah. Faktanya, banyak sekolah yang mengorbankan perilaku jujur dalam upaya memperoleh hasil yang

¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 14.

² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 331

baik dalam nilai akademik peserta didiknya.³ Munculnya kasus contek massal di salah satu SDN di Surabaya⁴ menunjukkan bahwa masyarakat kita sedang sakit, bukan sakit fisik melainkan sakit batin dan jiwanya. Bagaimana tidak, orang tua siswa yang mengadakan kasus tersebut Kepada Sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (Diknas) setempat justru ia dicemooh dan dikucilkan oleh wali murid lain dan dibenci oleh guru-guru di sekolah tempat anaknya belajar. Bahkan, anak yang dipaksa mencontek itu oleh gurunya diperintah dengan mengatakan bahwa ini adalah cara untuk membalas jasa murid pada gurunya.⁵

Keadaan ini mengindikasikan bahwa karakter bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang sopan, santun, berakhlak, jujur, dan bermartabat, sudah mulai luntur bahkan mungkin sudah hilang. Bangsa ini mengalami krisis hebat melebihi dahsyatnya krisis ekonomi pada tahun 1997. Krisis hebat ini jika dilihat ke belakang ternyata bersumber dari krisis nilai, moral, akhlak, karakter, yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan dunia pendidikan.

Ironis sekali, pendidikan yang memiliki tujuan mulia justru melahirkan *output* yang tidak diharapkan.⁶ Hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003:

³ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 6.

⁴Kejadian tersebut terjadi pada bulan Mei 2011, saat seorang ibu yang bernama Siami (32 tahun) terkejut ketika anaknya mengaku dipaksa gurunya untuk memberikan contekan pada murid lainnya. Siami kemudian melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (Diknas) setempat namun justru ia dicemooh bahkan diusir oleh masyarakat. Lihat: Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h. 332; Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...* h. 9

⁵ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h. 332

⁶Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character ...* h. 11

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait sekedar penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan tersebut harus diperhatikan oleh pendidik baik di rumah maupun di sekolah. Jika keseimbangan itu dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas baik aspek keimanan, ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.⁸

Dunia pendidikan mendapat sorotan yang paling tajam terhadap permasalahan tersebut. Fenomena pendidikan di Indonesia mengalami masalah yang krusial yakni pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (penyampaian ilmu pengetahuan) saja dan cenderung mengabaikan terhadap *transfer of value* (pembinaan nilai) peserta didik, serta melupakan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian para peserta didik. Beranjak dari keprihatinan ini, pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah mencanangkan gerakan “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*” karena menurut Muhammad Nuh, selaku Menteri Pendidikan Nasional saat itu,

⁷Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta), h. 3.

⁸Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter ...*, h. 6

pembenahan karakter anak bangsa mendesak untuk segera dilaksanakan.⁹ Beliau sangat menekankan penanaman nilai-nilai kejujuran dengan pendekatan inter dan intrapersonal dalam hubungan dengan antar manusia, serta keinginan untuk memberikan yang terbaik atau berprestasi.¹⁰ Lebih khusus pada tanggal 4 Mei 2011 Mendiknas mendeklarasikan gerakan anti mencontek dan plagiat di lingkungan Perguruan Tinggi, dengan mengedepankan empat nilai utama yaitu jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.¹¹ Pendeklarasian ini menunjukkan perhatian serius dari pemerintah Indonesia untuk perbaikan generasi bangsa dari keterpurukan nilai dan moral dengan mengedepankan kejujuran dalam kehidupan.

Hakikatnya, tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan agar siap menghadapi kehidupan dengan segala potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Proses pendidikan itu berkenaan dengan proses mengubah perilaku, yakni bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan dapat mengatur perilaku anak. Anak yang perilakunya menyimpang dan tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat diharapkan akan berubah sesuai dengan nilai-nilai sosial yang baik dan sekaligus perilaku tersebut mendukung perkembangan kepribadian yang dibutuhkan untuk memainkan peran dari ilmu dan nilai yang diperolehnya.¹²

⁹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h. 323.

¹⁰ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 27.

¹¹ Mukhlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15

¹² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 290.

Beberapa nilai yang mesti ditanamkan kepada anak/peserta didik. Ada 9 (sembilan) pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung nilai-nilai tersebut Sembilan nilai karakter itu adalah: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Amanah/jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, dan; (9) Toleransi dan cinta damai.¹³

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai yang mesti diajarkan kepada anak/peserta didik yaitu: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.¹⁴

Doni Koesoema menyatakan nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bidang sebagai berikut: (1) Nilai yang berhubungan dengan Tuhan yaitu religius; (2) Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, cinta ilmu, mandiri, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (3) Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti sadar akan hak dan

¹³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi ...*, h. 95.

¹⁴Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010, h. 9-10

kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis; (4) Nilai yang berhubungan dengan lingkungan seperti cinta lingkungan, dan (5) Nilai yang berhubungan dengan kebangsaan, seperti nasionalis dan menghargai keragaman.¹⁵

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Puskur Kemendiknas), menyatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang diyakini, bersumber dari empat hal yaitu: (1) nilai-nilai/kaidah-kaidah agama dan inilah yang fundamental, (2) Pancasila sebagai dasar negara sehingga kandungan nilai dalam Pancasila mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat kemudian dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep atau arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat, dan (4) Tujuan Pendidikan Nasional yang memuat berbagai nilai yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.¹⁶ Tingkah laku atau perilaku seseorang seringkali merupakan manifestasi dari nilai yang diyakininya.

Nilai (*value*)¹⁷ adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Rohmat Mulyana mengutip pendapat Gordon Allport (1964) bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Nilai juga dimaklumi sebagai harga dari suatu benda, namun tidak hanya materi atau benda

¹⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 187-190.

¹⁶ Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan...*, h. 8.

¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga), nilai sebagai harga, kadar, mutu, atau sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan seperti nilai-nilai agama. Lihat Departemen Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, h. 690.

yang memiliki nilai tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Karakter disebut juga dengan moral, walaupun menurut Ratna Megawangi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara moral dan karakter. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap yang baik dan buruk, sedangkan karakter sama dengan istilah akhlak menurut Imam Ghazali.¹⁸ Pendidikan moral mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi lebih paham, mampu merasakan, dan akhirnya mau melakukan hal yang baik tersebut.

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*moral feeling*), dan mau melakukan hal yang baik (*moral action*).¹⁹ Ketiga hal ini diperlukan dalam rangka mengarahkan kehidupan moral, menuju kedewasaan moralsehingga anak pada akhirnya mampu menilai apa yang benar, peduli terhadap apa yang benar, kemudian mau melakukan apa yang ia yakini benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter meminjam teorinya David Krathwohl dengan langkah-langkah berikut: (1) menerima (*receiving*) materi tentang tatanan

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), h. 44.

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Penerjemah Juma Abdu Wamaung; Editor, Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),h. 82.

nilai; (2) menanggapi (*responding*) secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon nyata; (3) memberi nilai (*valuing*) tentang sistem nilai yang berlaku maupun memberi argumentasi secara rasional dan selanjutnya dapat berkomitmen terhadap pilihan nilai tertentu; (4) organisasi nilai (*organization*), anak diminta untuk mendudukan nilai yang dianggap paling esensi di antara nilai-nilai yang paling baik atau paling benar; dan (5) karakterisasi nilai (*characterization*).²⁰ tingkatan paling tinggi di mana nilai-nilai sudah mulai terinternalisasi dalam diri anak secara matang sehingga nilai-nilai itu sudah menjadi miliknya sebagai suatu keyakinan yang menjadi watak dan karakter yang dapat mengendalikan pemikiran, pandangan, sikap, dan perbuatan seseorang.

Lebih jelasnya Kamrani Buseri memaparkan bahwa pembentukan nilai terjadi dari mulai proses sadar akan fenomena, berusaha menyimak dan mengikuti dengan perhatian, berusaha menanggapi dengan perasaan dan dengan caranya sendiri, selanjutnya diorganisasikan dalam suatu sistem hingga akhirnya terjadi internalisasi dalam bentuk karakterisasi nilai pada diri seseorang.²¹

Dalam rangka mengatasi hilangnya rasa nasionalisme dan lunturnya ideologi kebangsaan serta penanaman sistem nilai, maka bangsa Indonesia memerlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter itu masih ada maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja seperti di lingkungan madrasah.

²⁰ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenmenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta, UII Press, 2004), h. 9

²¹ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar ...* h. 10

Secara harfiah madrasah biasa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjolkan nilai religiulitas masyarakatnya.²² Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengeolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

Internalisasi nilai *prophetic* dalam proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan di madrasah merupakan salah satu upaya pengembangan pendidikan Islam agar materi agama yang bersifat teoritis bisa diaplikasikan ke dalam kegiatan keagamaan yang bersifat lebih nyata bagi peserta didik, melalui kerja sama antar warga sekolah dan juga lingkungan sekolah yang mendukung. Menciptakan suasana atau iklim kehidupan keberagaman merupakan bagian dari pengembangan pendidikan agama Islam yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup peserta didik.

Roqib menjelaskan bahwa pendidikan *prophetic* adalah “proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun

²²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 46.

komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*)”.²³ Tujuan pendidikan adalah terwujudnya pribadi manusia, berwatak yang lahir dari perilaku jujur atau budi pekerti yang mulia.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas menggambarkan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh yang ideal dalam penerapan konsep-konsep pendidikan Akhlak. Seluruh perilaku, sikap dan perbuatan beliau menunjukkan refleksi dari ajaran-ajaran yang terkandung dari wahyu Allah, seperti kekuatan imannya, ibadahnya, keikhlasannya, kesyukuran, kejujuran, berbuat baik kepada sesama, menjauhkan diri dari perbuatan munkar dan tercela, membina hubungan baik dengan lingkungan, hal yang demikian merupakan bukti bahwa beliau adalah yang ideal dalam penerapan akhlak dalam kehidupan, sehingga tidak salah Allah sendiri memuji peribadi beliau sebagai seorang yang paling tinggi akhlaknya.

Nilai didunia ini sangat luas, tetapi nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, di dalam ajaran agama Islam terkandung nilai prophetic seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, *fathonah* merupakan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Dengan

²³ Moh Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 88.

demikian, memahami agama Islam secara keseluruhan dan mengetahui nilai-nilai prophetic yang terkandung didalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai prophetic yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Sehingga proses internalisasi nilai dapat lebih mudah diwujudkan dalam pembentukan tingkah laku, dan pembentukan karakter bagi peserta didik.

Internalisasi nilai *prophetic* ini merujuk pada misi kenabian yaitu menyempurnakan akhlak dan pembawa kasih sayang bagi semesta alam. Selain itu, nilai *prophetic* ini juga merujuk pada sifat Muhammad yang empat yakni *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (mendidik, dapat dipercaya dan bertanggung jawab), *fathanah* (cerdas bukan hanya dari aspek kognitif tetapi spiritual dan emosional, arif dan bijaksana), *tabligh* (menyampaikan kebenaran). Empat sifat wajib bagi para nabi dan rasul yang merupakan pencerminan karakter dan kepribadiannya dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin umat. Empat sifat wajib tersebut adalah *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.

Pertama shiddiq atau kejujuran. Kata jujur (*shiddiq*) dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 154 kali dengan 49 bentuk derivasi kata.²⁴ Sebaliknya larangan berdusta dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang lebih tinggi yaitu sebanyak 282 kali dengan 44 bentuk derivasi kata.²⁵ Ini menunjukkan begitu kuatnya larangan berbuat dusta melebihi anjuran untuk bersikap jujur.

²⁴Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mafahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Kareim*, (Jami' Al-Azhar Kairo : Dar Al-Hadits), h. 404-406.

²⁵Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam ...* h. 598-602.

Allah menganjurkan kepada orang yang beriman untuk bersikap jujur dengan berbuat benar, berkata benar dan bergaul dengan orang yang benar, sebagaimana firman Allah pada surah At-Taubah/9 ayat 119 berikut:

﴿الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا لِلّٰهِ اَتْقٰوًا ؕ اٰمِنُوْا الَّذِيْنَ يَنْۢبِئُهَا﴾

Orang yang benar pada ayat tersebut dimaknai yaitu orang yang benar dalam perkataan dan perbuatannya, sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki. Menurut Quraish Shihabhal ini dimaknai dengan jujur.²⁶

Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai *al-Amîn* yaitu orang yang selalu jujur, terpercaya dan tidak pernah berdusta. Beliau sangat menganjurkan kejujuran ini, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.²⁷

Hadis tersebut memperlihatkan betapa kuatnya anjuran untuk berbuat jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebaikan itu akan membawa

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 5, (Jakarta: Lintera Hati, 2002), Cet. Ke-4, h. 745.

²⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab Al Birr wa Ash Shilah wa Al Adab* hadits no 6572, hadits ini di keluarkan pula oleh Tirmizi dalam kitab *Al Birr wa As Shilah*, bab *MaaJa'a fii ash-shidq wa l-kdzib*, hadist ke 1971, Abu dawud dalam kitb *Al-Adab*, bab *Fii al-tasydid fii al-kadzib*, hadist nomor ke 4989. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 736.

pelakunya masuk ke surga, dan sebaliknya, Nabi Muhammad Saw. mengingatkan untuk tidak berbuat dusta, karena dusta akan membawa kepada dosa dan kejahatan, dan akan menggiring pelakunya ke neraka.

Kejujuran merupakan salah satu dari nilai-nilai yang mutlak dimiliki oleh tiap individu. Pada saat kejujuran sudah melekat dalam diri seseorang, maka ia akan mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari di mana pun dan kapan pun. Hal ini harus dimulai dari pemahaman yang benar akan nilai tersebut, kemudian akan berkembang menjadi suatu keyakinan hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam diri pribadi seseorang yang berkarakter.

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai ini sangat lekat dilaksanakan di lembaga pendidikan khususnya madrasah tsanawiyah, yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik/perilaku moralitas. Dalam bahasa agama, karakter yang baik itu ialah karakter yang berbasis nilai-nilai yang terdiri dari mengetahui apa itu baik atau buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), menginginkan yang baik (*himmah*), dan melakukan yang baik (*'amalshālih*).²⁸ Agar nilai-nilai ini dapat diterapkan, maka madrasah tsanawiyah harus membantu peserta didiknya memahami nilai-nilai inti, mengadopsi dan mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri.

Kedua, Sifat *Amānah*, artinya kepercayaan/tanggungjawab. Orang yang dapat dipercaya disebut *Al-Amîn*. Inilah gelar yang disandangkan oleh para pemuka Quraish kepada Nabi Muhammad Saw. Sifat *Shiddiq* bersinggungan langsung dengan sifat amanah ini. Lawan amanah adalah khianat. Orang yang khianat tidak dapat dipercaya, ini merupakan salah satu sifat utama orang-orang

²⁸ Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter...*, h. 17.

munafik²⁹ sebaliknya orang yang sempurna imannya adalah orang yang amanah.³⁰ Setiap nabi dan rasul telah melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi bukti bahwa mereka sosok yang layak untuk diteladani³¹. Nabi Muhammad Saw telah menyampaikan seluruh amanah dari wahyu yang diterimanya³² Beliau telah menjalankan tugasnya dengan sempurna³³ Amanah berarti tanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya.³⁴ Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa setiap amanah akan dipertanggungjawabkan kepada Allah, sebagaimana dalam sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ³⁵

Nabi Muhammad Saw juga menyatakan pentingnya sifat amanah ini dan melarang membalas setiap pengkhianatan yang dilakukan orang lain, sebagaimana hadis beliau yang berbunyi:

عن سمرة . أن رسول الله ﷺ قال: أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أَيْتَمَنَكَ ، وَلَا تَخْنِ مِنْ خَانَكَ.

Ketiga, Sifat tabligh. Dari segi bahasa bermakna menyampaikan, secara istilah berarti menyampaikan berita, kabar, pesan, informasi kepada orang lain. Setiap Nabi wajib bersifat *tabligh*, artinya menyampaikan setiap wahyu yang diterimanya dari Allah kepada umatnya. Tidak ada wahyu yang disembunyikan,

29 Q.S. An-Nisa/4:145

30 Q.S. Al-Mu'mimûn/23:8.

31 Q.S. Al-Mumtahanah/60:6

32 Q.S. Al-Takwîr/81:24.

33 Q.S. Al-Mu'minûn/23:73.

34 Ahda Bina, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi...* h. 212.

35 Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Jâmi' al-Shahîh*, (Beirut: Al-Mushtafa Salafiyah Wa Maktabaha), *Bâb Qul li al-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*, hadis no. 1283.

karena lawan dari sifat ini adalah *kitman*, yang berarti menyembunyikan sebagian atau seluruh isi wahyu yang telah diterima sehingga orang lain tidak mengetahuinya.³⁶ Mustahil seorang Nabi menyembunyikan wahyu.³⁷

Keempat, Sifat *fathanah* yang berarti cerdas, yaitu mampu menangkap maksud sesuatu yang datang kepadanya dengan tepat. Setiap nabi wajib bersifat *fathanah* karena nabi harus bersifat benar-benar cerdas untuk menghadapi umatnya. Lawan dari *fathanah* ini adalah *jahlun* yang berarti bodoh atau dungu. Mustahil seorang Nabi itu bodoh, karena jika seorang Nabi itu bodoh tentu ia tidak akan mampu melaksanakan tugas kenabian yang begitu berat, tidak akan mampu menghadapi musuh-musuh dakwah yang licik dan khianat, tidak akan mampu menyusun strategi yang jitu untuk memenangkan agenda-agenda dakwah.

Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk masa setelah kematian sementara orang yang lemah adalah orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya dan berangan-angan macam-macam kepada Allah. Penegasan tersebut terdapat pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ.³⁸

36 Ahda Bina, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi...* h. 116.

37 Q.S. *An-Nisa*/4: 165 dan *Al-Māidah*/5: 99

38 Hafidz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dar Ihya Al-Kitab Al-‘Arabiyyah), Juz 2, *Bāb Dzīkr al-Maut*, hadis no 4261.

Keempat sifat tersebut wajib ada pada setiap nabi dan rasul. Jika ada seorang Nabi yang berdusta, berarti ia telah menutupi kebenaran, khianat, dan tidak dapat dipercaya. Dengan begitu, ia bukan saja tidak *shiddiq* tapi juga tidak *amanah*. Jika ada seorang Nabi yang khianat, tidak bertanggung jawab dengan tugas kenabiannya maka sama dengan seorang penyembunyi wahyu. Dengan begitu, ia bukan saja tidak *amanah* tapi juga tidak *tabligh*. Jika ada seorang nabi yang menyembunyikan wahyu maka pada hakikatnya ia sama dengan orang yang bodoh/lemah karena tidak berpikir untuk kepentingan jangka panjang, bahwa suatu saat ia akan ketahuan menyembunyikan wahyu. Dengan begitu, ia bukan saja tidak *tablig* tapi juga tidak *fathanah*.

Setelah peneliti mengadakan penjajakan awal pada beberapa madrasah, Sebagaimana ketika peneliti berkunjung ke madrasah tsanawiyah Nurul Hidayah. Peserta didik diajarkan berbagai ilmu keagamaan tidak terkecuali masalah kejujuran ini, namun sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sedang pembinaan para peserta didiknya, maka menjadi hal yang lazim saja jika didapati kekurangan dalam prosesnya. Ketika ditanya tentang kejujuran para peserta didiknya, dari hasil penelusuran awal didapati ada beberapa keadaan yang mengindikasikan ketidakjujuran, seperti yang disampaikan oleh “A” sebagai berikut:

“Lamun di sini kami diajarkan banar masalah jujur ni lawan guru, guru agamakah, guru umumkah sama pada melajarkan supaya kami bisi sikap kya Nabi Muhammad Saw yaitu kada bulih bedusta. Cumanang ngarannya manusia, ada ja khilafnya. Ada suah katamuan siswa nang kehilangan duit, atau jam tangan pas beudhuan. Malapor inya lawan kami, jer kami, kaina kami salidiki, dicarii sakalnya kawan nang sekolah disitu jua maambil maambil karna sedikit ja dibari kuitan duit dan kada beisi jam tangan.” (Kalau disini kami diajarkan masalah jujur ini oleh guru, baik itu guru agama atau guru umum sama mengajarkan tidak boleh berdusta, cuma yang namanya manusia, ada saja khilafnya. Ada pernah santri melapor kehilangan duit sama jam tangan, Dia melapor kepada kami, nanti kami selidiki, dicari dengan berbagai cara, ternyata temen yang bersekolah disitu

juga yang mengambil karena Cuma diberi jajan sedikit dan tidak punya jam tangan.³⁹

Dari segi perilaku, berdasarkan penuturan salah seorang peserta didik, bahwa ada seorang peserta didik yang mengaku pernah tidak besikap amanah terhadap tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, seperti berikut:

“Dulu...kami bisa bapapandiran di kelas pas jam istirahat, kami mamandirikan ujaran guru siangnyanya, kami balajar masalah jujur dan amanah. Jer guru kada boleh bedusta bepander, kada boleh kada bertanggung jawab lawan tugas rumah (pr) nang sudah sidin bari, ujer guru lamunnya ada dibari tugas rumah berarti harus digawi dirumah. Tapi nang ngarannya siswa nih ada haja jua khilafnya ada siswa nang kada menggawi tugas rumah, hanyar menggawi disekolahan pas hari ha handak dikumpul tugasnya sudah iya nang kabuliyangan sorangan inya lalu handak meneron ja lawan kawan lamunnya kawan kada meneronakan sarek lawan kawan timbul kada betaguran lawan kawan karena masalah meneron.”(Dulu...kami ngobrol di kelas pada saat jam istirahat, kami membicarakan ujaran dari guru pada saat siangnyanya, kami belajar tentang masalah jujur dan amanah. Kata guru, tidak boleh berkata dusta, tidak boleh tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh beliau, kata guru kalau diberi pekerjaan rumah berarti harus mengerjakannya dirumah. Tetapi yang namanya siswa pasti ada khilafnya ada siswa yang tidak menggawi pekerjaan rumah, baru mengerjakan disekolah pada saat hari ha mau dikumpul tugasnya makanya ribet sendiri lalu pengen menyontek sama temen kalau temen tidak mau dicontek marah sama temen akibatnya tidak tegur sapa sama temen karena masalah mencontek).⁴⁰

Peneliti mempertanyakan lagi bagaimana dengan nilai tabliq dikalagan peserta didik Nurul Hidayah. Sebagaimana dituturkan salah seorang pengurus osis sebagai berikut:

“Ada siswa nang malapor, jer nya ada nang begayaan pas lagi sembahyang zuhur berjama’ah, senggol-senggolan pas sembahyang zuhur timbul tetawaan siswa nang begayaan tadi dan mehaur kekhusuan siswa nang lain pas melaksanakan sholat berjama’ah, tapi masalahnya siswa nang melapor ini kada wani menagur siswa nang begayaan tadi takutan

³⁹Wawancara dengan S, peserts didik di MTs Nurul Hidayah, 16 Juli 2019.

⁴⁰Wawancara dengan M, Peserta didik MTs Raudhatussyubban, 18 Juli 2019.

kalo pina nang begayaan tadi meanggap atau tasinggung. Lalu siswa itu melapor kekami, dan kami sebagai anggota osis langsung aja bertindak, kami menangi kelas nang begayaan tadi dan memadahi kada bulih abut lwan begayaan saat sholat karna saat sholat itu kita menghadap Allah swt jadi bujur-bujur amun melaksanakan sholat”.

(Ada siswa yang melapor, katanya ada yang bercanda saat mereka lagi sholat zuhur berjama'ah, senggol-senggolan saat sholat zuhur, akhirnya siswa yang bercanda tadi tertawa dan mengganggu kekhusuan siswa yang lain saat melaksanakan sholat berjama'ah, tetapi yang dipermasalahkan siswa yang melaporkan ini tidak berani menegur siswa yang bercanda tadi karena takut siswa yang bercanda tadi tersinggung. Kemudian siswa itu melapor kepada kami, dan kami sebagai anggota osis langsung saja bertindak, kami samperin kelas siswa yang bercanda tadi dan menasehati kepada mereka tidak boleh berisik dan bercanda saat sholat karena sholat itu kita menghadap Allah swt jadi betul-betul kalau lagi melaksanakan sholat.⁴¹

berdasarkan penuturan salah seorang peserta didik, bahwa ada seorang peserta didik yang mengaku pernah tidak besikap fathonah, seperti berikut:

”Kami tu dipasani banar lawan guru kami supaya beisi sifat fathonah (cerdas) nang kaya Nabi Muhammad Saw kami disuruh belajar atau meulang-ulang pelajaran nang dibari guru disekolah tapi nang ngarannya manusia ada rasa kolernya. Jadi kayaini pgas waktu kami makanan beimabai dikantin sekolahan kami sambil bekisahan masalah keseharian kami habis bulik dari sekolah nih, jadi ada siswa nang bepadah pas habis bulik sekolah inya guring atau meudak handphone, main game, nonton tv atau bemainan kerumah kawan kada ingat lagi lawan pekerjaan rumah (pr) nang di tugasakan oleh guru, dan kadada waktu gasan belajar atau meulang-ulang pelajaran nang dibari guru”.

(Kami dipesani lawan guru kami supaya mempunyai sifat fathonah (cerdas) seperti Nabi Muhammad Saw kami disuruh belajar atau mengulang-ulang pelajaran yang diberi guru disekolah tetapi yang namanya manusia ada sifat malasnya. Jadi seperti ini waktu kami makan bersama dikantin sekolah kami saling bercerita masalah keseharian kami saat pulang dari sekolah, jadi ada siswa yang mengaku saat pulang dari sekolah dia tidur atau main handphone, main game, nonton tv atau main kerumah temen tidak ingat lagi sama pekerjaan rumah (pr) yang ditugaskan oleh guru, dan tidak ada waktu buat belajar atau mengulang-ulang pelajaran yang dikasih guru).⁴²

Internalisasi nilai *prophetic* dalam proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan sebagai upaya menciptakan budaya religius dapat dilakukan dengan

⁴¹ Wawancara dengan M, Peserta didik MTs Raudhatussyubban, 18 Juli 2019.

⁴² Wawancara dengan M, Peserta didik MTs Ar-Rahmah, 20 Juli 2019.

cara pembinaan dan bimbingan, pengamalan, ajakan, keteladanan dan pembiasaan bersikap agamis dalam lingkungan madrasah.

Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam formal selain sebagai sebuah wadah atau tempat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, juga harus mengupayakan sebuah pendidikan Islam yang mampu mengembangkan seluruh kompetensi peserta didik dalam segala hal. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru dalam mendidik, mengajar, membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, ada beberapa madrasah yang menerapkan nilai prophetic dan mencoba menginternalisasi ke dalam proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan yaitu pada madrasah tsanawiyah se Kecamatan Sungai tabuk. Hal ini berdasarkan pengamatan sementara penulis, bahwa di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dalam menginternalisasi nilai prophetic tidak hanya diterapkan pada jam pelajaran di kelas tetapi juga dilaksanakan di luar jam pelajaran melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pengamatan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan akan menjabarkan penelitian tersebut ke dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Internalisasi Nilai *Prophetic* pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Se Kecamatan Sungai Tabuk”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang internalisasi nilai prophetic di Madrasah Tsanawiyah Nurul

Hidayah, Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban, Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah.

Untuk lebih sistematisnya, maka fokus penelitian tersebut dirumuskan dalam sub permasalahan berikut:

1. Bagaimana proses *internalisasi* nilai *prophetic* pada tiga madrasah tsanawiyah tersebut?
2. Hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam internalisasi nilai *prophetic* pada tiga madrasah tsanawiyah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang internalisasi nilai *prophetic* di Madrasah Tsanawiyah khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban, dan Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah, meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan proses *internalisasi* nilai *prophetic* pada tiga madrasah tsanawiyah tersebut.
2. Untuk mengetahui hal yang mendukung dan menghambat dalam proses internalisasi nilai *prophetic* pada tiga madrasah tsanawiyah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya dalam internalisasi nilai *prophetic* di madrasah tsanawiyah.

- b. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya internalisasi nilai *prophetic* di madrasah tsanawiyah.
 - c. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan internalisasi nilai *prophetic* di madrasah tsanawiyah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
- a. Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah tsanawiyah, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam upaya internalisasi nilai *prophetic* para peserta didiknya.
 - b. Masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai instrumen informasi bagi orang tua, calon peserta didik, dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan di madrasah tsanawiyah

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul: Internalisasi Nilai *prophetic* di Madrasah Tsanawiyah, studi pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, Madrasah Tsanawiyah Raudhatussyubban, Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah. Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi bias dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, yaitu

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam penelitian ini ialah segala upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penghayatan, pendalaman, penguasaan nilai-nilai khususnya nilai kejujuran, amanah, taliq, dan fathonah sehingga menjadi

keyakinan pada diri seorang peserta didik. Proses internalisasi nilai prophetic di madrasah dimulai dengan memberikan pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler selama peserta didik berada di madrasah.

2. Nilai Prophetic

Nilai *prophetic* yang penulis maksud disini adalah nilai kenabian yang di internalisasi di sekolah baik dari proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah madrasah tsanawiyah meliputi empat sifat utama Rasulullah yakni *shiddiq, amanah, tabliq, dan fathonah* yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, keempat nilai prophetic ini merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Nilai prophetic menjadi modal besar dalam membentuk sebuah karakter dan nilai peserta didik.

3. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengeolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Jadi madrasah tsanawiyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam formal pada jenjang menengah (tsanawiyah) di bawah kelola kementerian Agama yang memiliki internalisasi nilai *prophetic* yang berbeda. Pada penelian ini peneliti memfokuskan pada kelas VII MTs. Karena pada masa ini peserta didik memasuki masa transisi atau peralihan dari bangku SD/MI kejenjang yang lebih tinggi sangat diperlukan sekali internalisasi nilai *prophetic*.

F. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Tentang internalisasi nilai

- a. Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi subjek didik kearah yang positif, meliputi arah kognitif, psikomotor dan afektif, untuk itu dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai religius baik nilai ilahiyah-imaniah, ubudiyah dan muamalah. Kalangan remaja berkembang sikap *ambiguous*, gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja di Kalimantan Selatan sudah menunjukkan mempunyai nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya. Nilai ilahiyah imaniah berkembang dari teosentris subjektif kearah keimanan objektif rasional, dari kecenderungan fatalis kearah yang lebih maju. Nilai ilahiyah ubudiyah dan muamalah berkembang dari teologis normative ke proforsional, dari formal ke substansial. Semua hal itu sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional⁴³

⁴³Kamrani Buseri, "Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya", (Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999).

Persamaan : Tesis saya dengan Tesis dari bapa Kamrani Buseri yakni sama-sama membahas tentang penumbuhan sebuah nilai agar terbentuk sebuah karakter.

Perbedaan : Tesis saya membahas tentang internalisasi nilai *prophetic* terhadap peserta didik untuk membentuk sebuah karakter, sedangkan untuk tesis bapa Kamrani Buseri membahas tentang penumbuhan dan pembentukan nilai religius baik nilai ilahiyyah-imaniah, ubudiyah.

- b. Muslimah, *Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hampir semua sumber daya orang tua mampu mengimbangi kebutuhan pendidikan anak usia 3-7 tahun. Anak usia 8-12 tahun adalah masa penanaman nilai tanggung jawab. Anak usia 13-16 tahun sudah menunjukkan hasil dari penanaman nilai sebelumnya. Faktor pendukungnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, doa orang tua, lingkungan kondusif, kemampuan *reward* dan *punishment*, dukungan sekolah anak, konsisten dan keteladanan anggota keluarga, pola

Persamaan : Tesis saya dengan Tesis dari ibu Muslimah yakni sama-sama membahas tentang penanaman sebuah nilai.

Perbedaan : Tesis saya membahas tentang internalisasi nilai *prophetic* terhadap peserta didik untuk membentuk sebuah karakter, sedangkan untuk tesis ibu Muslimah membahas tentang Penanaman Nilai Tanggung Jawab.

- c. Chairul Anwar, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter, (Studi pada SMA Al-Kautsar Bandar Lampung)*, Disertasi, UIN

Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Penelitian ini menyatakan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai agama pada SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dilakukan melalui pola integralistik, yakni mengintegrasikan berbagai nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) ke dalam tiga mata pelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Fungsi internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dapat menjadi filter dan penangkal dampak negatif yang ditimbulkan arus budaya global. Agama menjadi dasar yang pokok dan utama bagi pelaksanaan nilai-nilai karakter siswa, bukannya justru agama menghambat proses pembentukan karakter sebagaimana diragukan Thomas Lickona.

Persamaan : Tesis saya dengan Tesis dari bapa Chairul Anwar yakni sama-sama membahas tentang internalisasi sebuah nilai dalam pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan : Tesis saya membahas tentang internalisasi nilai *prophetic* terhadap peserta didik untuk membentuk sebuah karakter, dengan cara menginternalisasi melalui kegiatan intrakurikuler pembelajaran akidah akhlak, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kultur yang diterapkan di madrasah. sedangkan untuk bapa Chairul Anwar membahas tentang *Internalisasi Nilai-nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter*, dengan cara mengintegrasikan berbagai nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) ke dalam tiga mata pelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- d. Moh.Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya*, disertasi ini diterbitkan oleh STAIN Press Purwokerto, tahun 2011.

menunjukkan bahwa: Prophetic memiliki subjek pendidikan yaitu manusia yang sempurna, baik secara individu maupun secara kelompok. Pemikiran dan budaya profetik yang telah diterapkan pada pendidikan prophetic menggiring semua orang agar selalu berjalan mengarah kepada kedudukan terdekat terhadap Allah Swt. serta seluruh alam semesta termasuk manusia yang akan bisa memberikan cahaya kejernihan dan keabsahan terhadap pendapat, psikis dan tingkah laku yang seragam dengan kemauan Allah Swt. Pendidikan prophetic memberikan nilai ketuhanan serta mengantarkan kepada kesejahteraan bagi seluruh umat. Bentuk pendidikan prophetic adalah seluruh ragam budaya yang mengoptimalkan peran pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan non formal seperti pendidikan di dalam keluarga dan di lingkungan sekitar. Seluruh rancangan pendidikan itu dibentuk melalui kebiasaan prophetic yang kuat. Bahkan kebiasaan tersebut sanggup membentuk ciri khas prophetic anak didiknya secara efisien. Dalam ruang lingkup hukum, pendidikan profetik yang menggunakan pendidikan formal dan non formal telah memperoleh pemantapan serta pembuatan undang-undangnya beberapa undang-undangnya diantaranya ialah: Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar; UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas terutama Pasal 5; Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan terutama Pasal 5 dan 10; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru. Walaupun begitu pada saat penerapannya pendidikan di Indonesia masih banyak menjumpai berbagai macam hambatan serta mengutamakan

peraturan dan kebijakan pendamping. Kemudian pendidikan prophetic yang berawal serta berakhir dari senang membaca, baik berupa teks maupun konteks. Senang membaca dapat membawa kemampuan seseorang secara perlahan-lahan dan sebagai penunjuk masa yang akan datang lebih cemerlang.

Persamaan : Tesis saya dengan Tesis dari bapa Moh. Roqib yakni sama-sama membahas tentang nilai *prophetic* yang menggiring semua orang agar selalu berjalan mengarah kepada kedudukan terdekat terhadap Allah Swt

Perbedaan : Tesis saya membahas tentang internalisasi nilai *prophetic* terhadap peserta didik untuk membentuk sebuah karakter, dengan cara menginternalisasi melalui kegiatan intrakurikuler pembelajaran akidah akhlak, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kultur yang diterapkan di madrasah. sedangkan untuk bapa Moh, Roq membahas tentang *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya*, Pendidikan prophetic memberikan nilai ketuhanan serta mengantarkan kepada kesejahteraan bagi seluruh umat. Bentuk pendidikan prophetic adalah seluruh ragam budaya yang mengoptimalkan peran pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan non formal seperti pendidikan di dalam keluarga dan di lingkungan sekitar. Seluruh rancangan pendidikan itu dibentuk melalui kebiasaan prophetic yang kuat. Bahkan kebiasaan tersebut sanggup membentuk ciri khas prophetic anak didiknya secara efisien.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian (secara teoritis dan praktis), definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan Teoritis, yang memuat: Tinjauan umum tentang Nilai *prophetic* meliputi (*Shiddiq, Amanah, Tabliq, Fathonah*) dan Tinjauan umum tentang Madrasah.
- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari jenis, pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari data penelitian dan analisis data.
- BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.